



KONTRIBUSI ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI REMAJA

Mia Silvia^{1*}, Muhammad Odik Afifin²

^{1,2} Universitas Al-Qolam, Malang, Indonesia

*Email penulis koresponden: miasilvia22@alqolam.ac.id

Riwayat Artikel

Submitted:
02-01-2026
Accepted:
28-03-2026
Published:
26-04-2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi orang tua di Desa Gondanglegi Kulon Dalam upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam, tujuan utamanya adalah membentuk karakter Islami pada diri remaja. Pendidikan agama Islam berperan penting dalam membentuk akhlak mulia serta kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Orang tua sebagai pendidik utama di lingkungan keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam proses pembentukan karakter anak remaja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melibatkan wawancara dan observasi terhadap sejumlah orang tua yang tinggal di Desa Gondanglegi Kulon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di desa tersebut mendidik karakter Islami anak dengan cara memberikan teladan, membiasakan ibadah, mengajarkan nilai-nilai akhlak, serta mengawasi lingkungan pergaulan remaja. Faktor pendukung yang ditemukan antara lain komunikasi yang baik antara orang tua dan anak serta konsistensi dalam penerapan nilai-nilai agama, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu orang tua dan pengaruh media sosial. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keterlibatan orang tua di Desa Gondanglegi Kulon, yang dilakukan secara konsisten dan terarah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam, memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk kepribadian remaja. Upaya tersebut tidak hanya menghasilkan remaja dengan karakter Islami, tetapi juga melahirkan generasi yang berakhlak mulia, mampu memikul tanggung jawab, serta menjunjung tinggi integritas moral dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Kontribusi Orang Tua; Nilai; PAI; Karakter Islami.

Abstract

This study aims to examine the contribution of parents in Gondanglegi Kulon Village in instilling Islamic religious education values, the main goal is to shape Islamic character in adolescents. Islamic religious education plays a crucial role in shaping noble morals and personalities based on Islamic values. Parents, as the primary educators in the family environment, have a significant responsibility in the process of character formation in adolescents. This study used qualitative methods involving interviews and observations with a number of parents living in Gondanglegi Kulon Village. The results showed that parents in the village educate their children's Islamic character by providing role models, making worship a habit, teaching moral values, and monitoring the adolescents' social environment. Supporting factors found included good communication between parents and children and consistency in implementing religious values, while inhibiting factors included parents' limited time and the influence of social media. The results showed that parental involvement in Gondanglegi Kulon Village, which is carried out consistently and purposefully in instilling Islamic religious education values, has a very significant role in shaping adolescents' personalities. These efforts not only produce teenagers with Islamic character, but also give birth to a generation with noble morals, able to shoulder responsibility, and uphold moral integrity in everyday life.

Keywords: Parental Contribution; Values; Islamic Religious Education; Islamic Character.

Jurnal **MADINASIKA**
diterbitkan oleh
Fakultas Pascasarjana,
Program Studi
Magister Manajemen
Pendidikan Islam,
Universitas Majalengka

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter individu, khususnya pada usia remaja yang merupakan fase krusial dalam perkembangan kepribadian. Dalam konteks sosial dan pendidikan saat ini, isu pembentukan karakter menjadi semakin mendesak seiring dengan meningkatnya berbagai fenomena degradasi moral di kalangan remaja, seperti rendahnya etika pergaulan, lemahnya kontrol diri, serta maraknya perilaku menyimpang yang dipengaruhi oleh lingkungan dan media digital (Kamaludin, Dulyapit, et al., 2025). Perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang pesat tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga menghadirkan tantangan serius terhadap internalisasi nilai-nilai agama. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam menjadi kebutuhan strategis dalam menjaga identitas moral dan spiritual generasi muda.

Pendidikan karakter merupakan proses menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang melekat dalam diri seseorang sehingga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Daryanes, 2022 ;Kamaludin, Soraya, et al., 2025). Dalam hal ini, keluarga memiliki posisi yang sangat fundamental, karena merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pendidikan anak. Orang tua sebagai pendidik utama memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam sejak dini. Peran tersebut menjadi semakin penting di tengah kompleksitas kehidupan modern yang menuntut adanya penguatan karakter agar remaja mampu menghadapi berbagai tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

Secara teoretis, peran orang tua dalam pendidikan anak dapat dijelaskan melalui konsep scaffolding dari Vygotsky (1978), yang menempatkan orang tua sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan secara bertahap hingga anak mampu mandiri dalam menjalankan nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menegaskan bahwa keterlibatan orang tua berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter Islami remaja melalui pembiasaan ibadah, penanaman nilai akhlak, serta pengawasan terhadap lingkungan pergaulan dan penggunaan teknologi (Arini, D, 2026)

Karakter Islami pada remaja tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses internalisasi nilai-nilai agama yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut mencakup kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta akhlakul karimah yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Keteladanan orang tua, pembiasaan ibadah, serta komunikasi yang efektif dalam keluarga menjadi faktor utama dalam membentuk karakter tersebut. Selain itu, sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan juga diperlukan agar proses pembentukan karakter berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Namun demikian, realitas sosial menunjukkan bahwa remaja saat ini menghadapi berbagai tantangan serius, seperti pengaruh negatif media sosial, pergaulan bebas, serta kecenderungan perilaku menyimpang yang dapat mengarah pada kenakalan remaja. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya pengawasan dan keterlibatan orang tua akibat kesibukan maupun keterbatasan waktu. Akibatnya, banyak remaja yang mengalami krisis nilai dan kehilangan arah dalam membangun identitas diri. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penguatan pendidikan agama dalam keluarga menjadi sangat penting sebagai benteng moral dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat dipahami bahwa peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter Islami remaja. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji kontribusi orang tua dalam proses pembentukan karakter Islami remaja, khususnya di Desa Gondanglegi Kulon. Melalui kajian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi dan bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama, sehingga dapat menjadi rujukan dalam upaya membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji secara mendalam kontribusi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter Islami remaja. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara kontekstual berdasarkan pengalaman langsung subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi, dengan subjek penelitian adalah orang tua yang memiliki anak usia remaja di Desa Gondanglegi Kulon. Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih responden yang dianggap memiliki pengalaman dan pemahaman relevan dengan fokus penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara antar informan serta mengaitkannya dengan hasil observasi di lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara dan observasi dengan cara mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema utama seperti pembiasaan ibadah, keteladanan orang tua, pengawasan lingkungan, serta tantangan era digital. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik agar pola hubungan antar kategori dapat terlihat secara sistematis dan mudah dipahami. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menafsirkan makna data secara mendalam dengan memperhatikan konsistensi pola temuan serta keterkaitannya dengan teori yang digunakan. Selain itu, analisis juga diperkuat dengan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola makna yang muncul dari data lapangan, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu menjelaskan secara komprehensif makna di balik praktik pengasuhan orang tua dalam membentuk karakter Islami remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Karakter Islami Melalui Pembiasaan Ibadah Wajib dan Pendidikan Akhlakul Karimah di Era Modern

Pembentukan karakter Islami pada anak, khususnya di usia remaja, merupakan proses panjang yang membutuhkan usaha sungguh-sungguh dan berkesinambungan. Proses ini bertujuan mendidik serta membimbing remaja agar potensi keagamaannya berkembang secara menyeluruh, mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Masa remaja sendiri adalah fase penting dalam kehidupan, karena pada tahap ini individu sedang mencari identitas diri. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan pada masa ini akan menjadi fondasi utama dalam membangun kepribadian yang kuat dan mampu menghadapi tantangan kehidupan. Hakikat karakter Islami terwujud dalam akhlak mulia dan kepribadian yang lahir dari pemahaman mendalam serta pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Setiap sikap dan tindakan seorang remaja yang berkarakter Islami seharusnya berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, sehingga tercipta keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal. Rahim, (2013) mengungkapkan pentingnya peran orang tua khususnya dalam membimbing remaja putri agar tetap berpegang pada nilai Islam.

Di Era modernisasi yang ditandai oleh derasnya arus informasi serta kemajuan teknologi yang semakin pesat, peran orang tua memiliki posisi yang sangat strategis. Orang tua tidak hanya berfungsi menyediakan pendidikan formal, tetapi juga harus hadir secara aktif dalam memberikan bimbingan melalui diskusi, pengawasan, dan contoh nyata. Bentuknya dapat berupa membiasakan ibadah bersama keluarga maupun menanamkan etika dalam bermedia sosial sesuai prinsip Islam. Nilai fundamental yang perlu ditanamkan sejak usia dini adalah tauhid, yaitu keyakinan penuh akan keesaan Allah SWT sebagai Tuhan yang Maha Esa dan satu-satunya yang berhak disembah. Konsep tauhid mencakup pemahaman rububiyah (ketuhanan), uluhiyah (ibadah), serta asma wa sifat (nama dan sifat Allah). Keyakinan ini berfungsi sebagai tameng yang kokoh bagi remaja dalam menghadapi dampak negatif perkembangan teknologi, seperti akses terhadap konten pornografi, penyebaran paham radikal yang menyesatkan, maupun perilaku materialistis yang kerap muncul di ruang digital. Dengan kekuatan tauhid, remaja dapat lebih bijak dalam menyaring informasi, menjaga diri dari godaan syirik, dan tetap teguh pada jalan yang

diridhoi Allah SWT. Dengan demikian, pembentukan karakter Islami bukan hanya tanggung jawab individu, melainkan hasil kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama di sekolah memiliki peran yang mendukung bagi pembentukan karakter Islami remaja, menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, dan memperkuat identitas spiritual mereka. Dengan adanya kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, kegiatan ini berfungsi sebagai sarana penting dalam membentuk generasi muda berakhlak terpuji, berintegritas, memiliki rasa empati, serta bertanggung jawab secara sosial, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata bagi umat dan kemajuan peradaban secara luas. Lubis (2025) menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama di sekolah turut mendukung pembentukan karakter islami remaja lubis

Table 1. Hasil Wawancara Orang Tua Remaja

No.	Aspek yang Diteliti	Pola Jawaban Orang Tua
1	Pembiasaan Ibadah Wajib	Orang tua membiasakan sholat dan puasa melalui pengingatan rutin, keteladanan, paksaan awal, nasihat lembut hingga tegas, serta mengajak berjamaah agar anak remaja terbiasa menjalankan ibadah wajib.
2	Penanaman Nilai Islam	Nilai Islam diajarkan dengan contoh langsung, cerita keislaman, mengaji/TPQ, pondok pesantren, serta penjelasan tentang kewajiban dan konsekuensi dosa jika ibadah ditinggalkan.
3	Pembentukan Akhlak Anak remaja	Akhlak dibentuk melalui teladan orang tua, penanaman sopan santun, hormat kepada orang tua dan yang lebih tua, larangan berkata kasar, serta pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.
4	Intensitas Nasihat Keagamaan	Mayoritas orang tua menasihati anak remaja setiap hari atau sesering mungkin, baik melalui dialog dari hati ke hati, pengingatan saat lalai, maupun pengawasan langsung dalam aktivitas anak remaja.
5	Tantangan Era Digital	Tantangan utama berasal dari penggunaan HP dan media sosial, sehingga orang tua menerapkan pembatasan waktu, pengawasan isi HP, pemberian sanksi, serta nasihat agar anak remaja tidak kecanduan.
6	Pengawasan Pergaulan Lingkungan	Orang tua mengontrol pergaulan anak remaja, mengetahui teman dan aktivitasnya, membatasi waktu keluar rumah, mewajibkan izin, serta dalam beberapa kasus memondokkan anak remaja.
7	Disiplin dan Tanggung Jawab	Disiplin ditanamkan melalui pembiasaan sholat tepat waktu, tanggung jawab pekerjaan rumah, belajar teratur, serta kepatuhan terhadap perintah orang tua.
8	Harapan Orang Tua	Orang tua berharap anak remaja menjadi sholih/sholihah, taat kepada Allah, berbakti kepada orang tua, berakhlak baik, sukses dunia dan akhirat, serta bermanfaat bagi orang lain.
9	Perubahan Perilaku Anak remaja	Setelah pendidikan agama diterapkan, anak remaja menunjukkan peningkatan disiplin ibadah, kepatuhan, akhlak lebih lembut,

	tanggung jawab meningkat, dan lebih memahami benar-salah.
10	Nasihat untuk Remaja Orang tua menekankan agar anak remaja remaja menjaga pergaulan, tidak salah memilih teman, membatasi penggunaan HP, rajin beribadah, dan selalu mengingat perintah serta larangan Allah SWT.

Hasil wawancara mendalam dengan sejumlah orang tua di Desa Gondanglegi Kulon menunjukkan bahwa peran mereka dalam menanamkan nilai-nilai islam bukanlah sekadar rutinitas harian, melainkan fondasi penting dalam membentuk karakter anak remaja. Data wawancara tersebut kemudian diringkas dan disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan pemetaan tema, pola pembiasaan ibadah, serta strategi pendidikan akhlakul karimah yang diterapkan dalam keluarga. Penyajian tabel ini tidak dimaksudkan untuk mengkuantifikasi jawaban informan, melainkan untuk menampilkan esensi temuan kualitatif secara sistematis, sehingga keterkaitan antara praktik pembiasaan ibadah wajib, keteladanan orang tua, dan pembentukan karakter Islami remaja dapat dianalisis secara lebih mendalam. Di lingkungan pedesaan yang masih kental dengan tradisi keagamaan, keluarga menjadi fondasi awal dan utama bagi anak remaja dalam memahami dasar-dasar ajaran islam, mulai dari konsep tauhid hingga pelaksanaan ibadah sehari-hari seperti salat dan puasa. Dalam proses tersebut, orang tua berfungsi tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai contoh hidup yang menampilkan kejujuran, kesabaran, dan kedermawanan dalam aktivitas sehari-hari. Mereka secara konsisten menanamkan nilai akhlak mulia, seperti menghormati orang tua, menjaga hubungan sosial yang baik, serta membimbing anak agar tumbuh dengan karakter Islami yang sejalan dengan syariat, termasuk menjauhi perilaku yang dilarang, seperti riba atau bergosip.

Peran ini menjadi semakin penting karena remaja di Desa Gondanglegi Kulon kini berhadapan dengan berbagai tantangan modern, misalnya pengaruh budaya Barat melalui media sosial, akses mudah terhadap konten yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, hingga godaan dari lingkungan urban yang kian dekat akibat tingginya mobilitas. Untuk menghadapi hal tersebut, orang tua berusaha menerapkan pendekatan aktif dan konsisten, seperti menyelenggarakan pengajian keluarga, membahas isu-isu kontemporer dari perspektif Islam, serta memantau aktivitas anak dengan bijaksana. Dengan cara ini, remaja diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ibadah secara mekanis, melainkan juga tercermin dalam pengambilan keputusan etis, ketangguhan menghadapi arus globalisasi, serta kemampuan mempertahankan identitas keagamaan yang kokoh di tengah derasnya modernisasi. Putri (2021) menegaskan bahwa keluarga merupakan unit utama dalam pembentukan karakter, dengan iman dan akhlak sebagai fondasi pendidikan karakter Islami menegaskan bahwa pembentukan karakter religius juga harus didukung oleh pembelajaran PAI di sekolah.

Pembentukan karakter Islami pada generasi muda merupakan sebuah proses menyeluruh yang tidak hanya bertumpu pada peran keluarga dan masyarakat, tetapi juga membutuhkan dukungan signifikan dari lembaga pendidikan formal, khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sebagai landasan utama dalam menanamkan nilai-nilai Islami, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan ketakwaan kepada Allah SWT, yang menjadi dasar pembentukan karakter kokoh serta berkelanjutan. Dengan kurikulum yang disusun secara sistematis, PAI tidak sekadar menyampaikan pengetahuan teoretis tentang ajaran Islam, melainkan juga mengintegrasikan praktik nyata melalui kegiatan seperti hafalan Al-Qur'an, diskusi mengenai etika Islam, dan simulasi perilaku terpuji agar siswa mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, efektivitas PAI sangat dipengaruhi oleh keberadaan guru yang kompeten dan mampu menjadi teladan, yang dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan persoalan kontemporer, termasuk tantangan era digital dan globalisasi, sehingga pembentukan karakter Islami tetap kontekstual dan adaptif. Tanpa dukungan semacam ini, upaya penguatan karakter berisiko berjalan secara parsial dan kurang optimal, mengingat sekolah sebagai pusat

pendidikan kolektif memiliki potensi besar untuk meneguhkan identitas Islami siswa melalui interaksi antarteman sebaya dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama. Putri menegaskan bahwa keluarga merupakan unit utama dalam pembentukan karakter, dengan iman dan akhlak sebagai fondasi pendidikan karakter Islami menegaskan bahwa pembentukan karakter religius juga harus didukung oleh pembelajaran PAI di sekolah putri

Menurut para orang tua di Desa Gondanglegi Kulon, pembentukan karakter Islami pada anak, terutama di usia remaja, banyak diwujudkan melalui pembiasaan ibadah wajib yang dijalankan secara konsisten dan penuh makna. Mereka tidak sekadar mengenalkan kewajiban ibadah seperti salat lima waktu, puasa Ramadan, dan zakat sebagai rutinitas formal, melainkan juga menekankan nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Hal ini bertujuan agar anak memahami bahwa ibadah merupakan sarana mempererat hubungan dengan Allah SWT sekaligus membentuk pribadi yang tangguh. Dalam membimbing anak, orang tua sering mengaitkan ajaran ibadah dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW, seperti surah Al-Baqarah ayat 183 tentang puasa sebagai jalan menuju ketakwaan atau hadis yang menyebut salat sebagai tiang agama. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya mempelajari gerakan atau tata cara ibadah, tetapi juga menghayati makna dan esensinya.

Secara khusus, orang tua menanamkan pemahaman bahwa salat bukan sekadar rangkaian gerakan, melainkan cara mendekati diri kepada Allah, melatih disiplin waktu, serta menenangkan hati di tengah kesibukan hidup. Puasa Ramadan diajarkan sebagai sarana melatih pengendalian diri sekaligus menumbuhkan empati terhadap sesama, sedangkan zakat dipahami sebagai wujud kepedulian sosial yang dapat membersihkan harta dan jiwa dari sifat kikir. Pembiasaan ini dilakukan bertahap sejak anak usia dini, dimulai dari ajakan sederhana untuk salat berjamaah di rumah, kemudian berkembang ke aktivitas keagamaan di masjid atau majelis taklim. Tujuannya adalah membentuk fondasi karakter yang kuat, seperti kejujuran, tanggung jawab, serta ketabahan.

Dalam proses ini, keteladanan orang tua menjadi faktor utama. Konsistensi mereka dalam melaksanakan salat berjamaah di masjid, membaca Al-Qur'an bersama keluarga setiap malam, atau menjalankan puasa sunnah Senin-Kamis menjadi inspirasi nyata bagi anak-anak. Keteladanan tersebut jauh lebih efektif dibandingkan nasihat lisan semata, karena remaja cenderung lebih mudah meniru perbuatan daripada menerima petuah. Seiring perkembangan teknologi, orang tua juga berupaya memanfaatkan aplikasi pengingat salat maupun konten edukasi Islami untuk memperkuat kebiasaan ibadah. Meski demikian, tantangan seperti pengaruh negatif media sosial tetap ada, sehingga diperlukan komunikasi terbuka agar anak merasa didengar dan tidak kehilangan arah. Afifah menunjukkan bahwa remaja menghadapi tantangan moral akibat konten negatif dan kecanduan media sosial, sehingga pendidikan karakter Islami di era digital sangat mendesak menyatakan bahwa teladan dalam keluarga merupakan modal utama pembentukan karakter Islami anak afifah

Melalui pendekatan yang menyatukan pembiasaan, keteladanan, serta pemanfaatan teknologi, orang tua di Desa Gondanglegi Kulon berupaya membentuk generasi muda dengan karakter Islami yang kokoh. Hal ini tidak hanya membekali mereka dengan keimanan yang kuat untuk menghadapi berbagai ujian hidup, tetapi juga menumbuhkan masyarakat yang harmonis, peduli, dan berakhlak mulia.

Selain itu, orang tua di Desa Gondanglegi Kulon aktif mengadakan berbagai kegiatan keluarga yang berfokus pada pendidikan agama, seperti pengajian bersama yang melibatkan seluruh anggota rumah tangga dalam membahas ayat-ayat suci, pengajian Al-Qur'an yang rutin dilakukan untuk memperdalam hafalan dan pemahaman kitab suci, serta evaluasi ibadah mingguan yang menjadi momen refleksi bersama atas pelaksanaan shalat, puasa, dan amal saleh lainnya. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya efektif dalam menumbuhkan kedisiplinan pada anak remaja melalui jadwal yang teratur dan komitmen bersama, tetapi juga berhasil menciptakan suasana religius di rumah yang hangat dan mendukung, di mana nilai-nilai Islam menjadi bagian dari rutinitas harian seperti makan bersama atau istirahat malam. Suasana tersebut perlahan-lahan menumbuhkan kesadaran pada diri anak remaja bahwa ibadah tidak hanya dipandang sebagai kewajiban semata, melainkan juga menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui ibadah, mereka memperoleh ketenangan batin, pegangan moral, serta kekuatan untuk

menghadapi berbagai tantangan masa remaja, termasuk tekanan dari teman sebaya maupun pengaruh media sosial.

Untuk mendukung hal tersebut, orang tua menerapkan pendekatan dialogis yang terbuka dan empati, di mana mereka menjelaskan hikmah ibadah dengan bahasa yang sederhana dan menyentuh hati, misalnya bagaimana puasa Ramadhan melatih kesabaran dalam menghadapi lapar dan haus, sekaligus membangun empati terhadap mereka yang kurang beruntung, atau bagaimana shalat mengajarkan disiplin waktu dan ketenangan batin di tengah kesibukan sekolah. Beberapa orang tua bahkan menambahkan metode kreatif untuk menjaga minat anak remaja tetap tinggi, seperti memanfaatkan media digital berupa aplikasi pengingat shalat atau video animasi tentang kisah nabi, serta permainan edukatif Islami seperti kuis Al-Qur'an berbasis aplikasi atau board game tentang sejarah Islam, yang tidak hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan tetapi juga lebih relevan dengan gaya hidup generasi muda, sehingga motivasi mereka untuk beribadah semakin kuat dan berkelanjutan. Marzuki menekankan bahwa revitalisasi pendidikan agama di sekolah krusial dalam membangun karakter religius siswa sebagai bagian dari pembangunan bangsa menekankan bahwa pendidikan karakter Islami relevan diterapkan dengan memanfaatkan media digital

Tabel 2. Hasil Penelitian

No	Sumber Wawancara	Fokus Pembahasan	Tema Temuan	Makna Hasil Penelitian
1	Orang Tua 1	Pembiasaan salat	Disiplin ibadah	Pembiasaan salat membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab pada remaja
2	Orang Tua 2	Puasa Ramadan	Pengendalian diri	Puasa melatih kesabaran serta meningkatkan empati sosial remaja
3	Orang Tua 3	Keteladanan	Model perilaku	Keteladanan orang tua lebih efektif dibandingkan dengan nasihat verbal
4	Orang Tua 4	Pembentukan akhlak	Akhlakul karimah	Akhlak Islami ditanamkan melalui pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari
5	Orang Tua 5	Penggunaan media sosial	Tantangan era modern	Pengawasan diperlukan agar remaja tidak terpengaruh oleh konten negatif
6	Orang Tua 6	Pengajian keluarga	Internalisasi nilai	Kegiatan religius dalam keluarga memperkuat pembentukan karakter Islami
7	Orang Tua 7	Zakat dan sedekah	Kepedulian sosial	Ibadah sosial membentuk sikap empati dan solidaritas sosial pada remaja
8	Orang Tua 8	Dialog orang tua dan anak	Komunikasi religius	Pendekatan dialogis memperkuat kesadaran beribadah pada remaja
9	Orang Tua 9	Lingkungan masyarakat	Dukungan sosial	Lingkungan religius mendukung pembiasaan karakter Islami
10	Orang Tua 10	Pemanfaatan teknologi Islami	Adaptasi digital	Media digital berbasis Islami mendukung proses pendidikan karakter

Hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam dengan sejumlah orang tua di Desa Gondanglegi Kulon menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islami bagi anak-anak mereka dilaksanakan melalui pendekatan yang menyeluruh dan terpadu. Pendekatan ini melibatkan peran rumah tangga, lingkungan masyarakat, hingga pengembangan diri anak. Di

dalam keluarga, orang tua secara konsisten menanamkan kebiasaan praktis yang membangun nilai-nilai Islami, misalnya melaksanakan salat berjamaah bersama, mendisiplinkan anak untuk melaksanakan salat lima waktu, serta mengelola sedekah keluarga melalui pengumpulan dana rutin sebagai wujud kepedulian sosial. Kebiasaan tersebut tidak hanya membentuk rutinitas ibadah, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kedekatan spiritual sejak dini, sehingga anak memahami bahwa Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Selain itu pentingnya menekankan keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan di masyarakat, seperti mengikuti kelompok pengajian yang membahas tafsir Al-Qur'an dan hadis, berpartisipasi dalam pesantren kilat saat liburan sekolah, hingga ikut serta dalam kegiatan bakti sosial di bulan Ramadan, misalnya berbagi makanan untuk yatim piatu dan fakir miskin. Melalui kegiatan tersebut, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan agama secara teoretis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Hal ini membantu mereka memahami nilai ukhuwah Islamiyah dan amal jariyah, sekaligus menanamkan rasa peduli, semangat gotong royong, serta solidaritas antarwarga yang membentuk karakter empati dan tanggung jawab sosial. Pendekatan pendidikan yang diterapkan para orang tua mencakup tiga aspek penting, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Aspek afektif diarahkan pada pembentukan emosi dan nilai hati, seperti rasa syukur dan kasih sayang. Aspek kognitif menekankan pemahaman konsep-konsep Islam melalui diskusi maupun pembelajaran, sedangkan aspek psikomotorik diwujudkan dalam gerakan fisik melalui ibadah maupun kegiatan sosial. Dengan pengintegrasian ketiga aspek ini, orang tua di Desa Gondanglegi Kulon berhasil membantu anak-anak menginternalisasi nilai-nilai Islam secara berkesinambungan, sehingga terbentuk generasi muda yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dengan para orang tua di Desa Gondanglegi Kulon menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami pada remaja tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan konsistensi dalam penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini diperkuat melalui keteladanan orang tua yang berperan sebagai panutan dengan hidup sesuai ajaran Islam, serta kreativitas dalam merancang pola pengasuhan yang relevan dengan dunia remaja masa kini. Para orang tua berusaha menyeimbangkan antara penerapan prinsip agama yang tegas, seperti kewajiban shalat, puasa, dan akhlak mulia, dengan pendekatan pendidikan yang lembut dan penuh kasih sayang. Dengan cara ini, anak-anak tidak merasa dipaksa, tetapi secara bertahap tumbuh kesadaran diri yang kuat dan membentuk kebiasaan positif melalui rutinitas keluarga, seperti diskusi tentang Al-Qur'an atau kegiatan sosial di masjid. Pendekatan yang diterapkan tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup pendidikan formal maupun informal. Para orang tua kerap bekerja sama dengan guru agama dan tokoh masyarakat untuk memperkaya pengalaman anak, misalnya melalui program pengajian remaja yang interaktif atau kegiatan amal yang dikemas dengan dukungan teknologi digital agar lebih menarik bagi generasi muda.

Dengan demikian, peran orang tua di Desa Gondanglegi Kulon memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk remaja yang berakhlak mulia, disiplin secara spiritual, serta mampu menghadapi tantangan modern seperti pengaruh media sosial, arus globalisasi, dan tekanan sosial, tanpa kehilangan identitas keislaman yang autentik sekaligus adaptif terhadap perubahan zaman. Ariyati & Dimiyati menyatakan bahwa akhlak anak sangat dipengaruhi akhlak orang tua; teladan keluarga jadi faktor utama pembentukan karakter sejak dini juga menyoroti strategi orang tua dalam menghadapi globalisasi agar anak tetap berkarakter Islami ariyati. Pada akhirnya, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam ini diharapkan dapat mewujudkan masyarakat desa yang harmonis, mandiri, dan berdaya guna, sekaligus melahirkan generasi penerus yang bijaksana serta bertanggung jawab bagi masa depan bangsa. Menghadapi Tantangan di Era Modern Hediani (2025) menemukan bahwa teladan orang tua dan pola asuh Islami terbukti efektif membentuk karakter religius anak, meskipun masih ada hambatan ekonomi dan pemahaman agama menjelaskan bahwa pendidikan berbasis agama efektif dalam menghadapi tantangan moral di era globalisasi nur

Menghadapi Tantangan di Era Modern

Berdasarkan hasil wawancara dengan para orang tua di Desa Gondanglegi Kulon, tampak bahwa pendidikan karakter Islami bagi remaja menjadi fokus utama di tengah derasnya arus digitalisasi dan pengaruh sosial yang kerap mengikis nilai moral generasi muda. Di era ketika media sosial dan gawai sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari, orang tua menyadari bahwa tanpa pendampingan yang tepat, remaja berisiko terjebak pada perilaku negatif, seperti kecanduan konten tidak sehat, terlibat dalam cyberbullying, atau melemahkan rasa hormat terhadap norma agama dan budaya. Untuk mengantisipasi hal tersebut, para orang tua menerapkan strategi pendidikan yang menyeimbangkan kelembutan dengan ketegasan. Misalnya, mereka mengatur penggunaan gawai secara bijak dengan membatasi akses internet pada waktu tertentu serta memantau aplikasi yang digunakan anak agar tidak terpapar informasi yang merusak. Selain itu, orang tua juga menerapkan sistem penghargaan dan sanksi yang proporsional. Prestasi sederhana, seperti menyelesaikan tugas rumah atau beribadah tepat waktu, diberikan apresiasi berupa pujian atau hadiah kecil, sedangkan pelanggaran, misalnya melewati batas waktu penggunaan gawai, dikenakan sanksi ringan berupa pengurangan waktu bermain. Semua aturan ini diterapkan dengan tetap menjaga kedekatan emosional melalui diskusi terbuka dan kasih sayang, seperti pelukan hangat. Pendekatan tersebut tidak hanya membuat remaja memahami batasan yang ada, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, melatih pengelolaan waktu secara mandiri, serta mendorong mereka lebih selektif dalam memilih konten sesuai ajaran Islam. Dengan demikian, remaja dapat berkembang dalam suasana keluarga yang harmonis, penuh perhatian, dan saling mendukung, yang pada akhirnya memperkokoh fondasi karakter Islami mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Penelitian sebelumnya yaitu dari Novianti (2024), yang menyatakan bahwa pendidikan keluarga Islami efektif membentuk karakter seperti keikhlasan, kejujuran, kesabaran, dan kepedulian najamudin

Di tengah arus perkembangan teknologi dan derasnya informasi di era digital, upaya membentuk karakter anak menjadi tantangan besar bagi orang tua maupun pendidik. Salah satu kendala utama justru muncul dari orang tua sendiri. Kesibukan pekerjaan yang menyita waktu sering kali membuat mereka kurang hadir secara utuh dalam kehidupan anak, sehingga anak kehilangan figur teladan yang seharusnya mereka temukan di rumah. Di sisi lain, pendidikan formal yang hanya berlangsung beberapa jam setiap hari cenderung lebih berorientasi pada aspek akademik dibandingkan penanaman nilai moral, sehingga kurang mampu membangun fondasi karakter yang kuat. Kondisi ini semakin diperparah oleh pengaruh lingkungan sekitar, baik dari teman sebaya maupun komunitas, yang terkadang membawa nilai-nilai negatif. Lebih jauh lagi, media sosial menjadi tantangan terbesar karena menghadirkan konten yang tidak tersaring, mulai dari kekerasan, materialisme, hingga tren yang merusak, yang secara perlahan dapat membentuk pola pikir anak dan mengikis nilai luhur dalam diri mereka.

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, keluarga memiliki peran yang sangat penting karena rumah tangga merupakan sekolah pertama sekaligus fondasi utama dalam pendidikan agama, moral, dan sosial budaya. Di dalam keluarga, anak belajar mengenal keyakinan spiritual, etika sosial, serta norma budaya yang diwariskan lintas generasi, sehingga terbentuk identitas diri yang kokoh. Lebih dari sekadar wadah pembelajaran, keluarga juga menjadi tempat bersemi rasa cinta dan kasih sayang, yang tercermin melalui interaksi hangat seperti pelukan, percakapan bermakna, atau kegiatan bersama. Kehangatan ini bukan hanya memperkuat ikatan emosional, tetapi juga menumbuhkan empati dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, rumah menjadi ruang alami bagi anak untuk berlatih tanggung jawab, misalnya dengan membantu pekerjaan rumah atau terlibat dalam diskusi sederhana tentang persoalan sehari-hari. Aktivitas ini secara bertahap mengasah kemandirian sekaligus membangun karakter yang lebih matang. Putri, (2025) membuktikan bahwa integrasi pendidikan agama Islam dengan teknologi digital memperkuat nilai sabar, empati, dan integritas pada siswa menunjukkan bahwa internalisasi nilai agama dalam keluarga dapat mengurangi pengaruh negatif lingkungan elsi.

Agar pembentukan kepribadian keagamaan anak berjalan efektif, keluarga dapat menerapkan sejumlah strategi yang menyatu dengan rutinitas harian. Pertama, melalui pengajaran langsung, seperti membaca kitab suci bersama atau menjelaskan ajaran agama dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami sesuai usia anak. Kedua, dengan

memberikan dorongan yang konsisten, misalnya memotivasi anak untuk mengikuti kegiatan ibadah atau terlibat dalam amal sosial, sehingga tumbuh minat intrinsik tanpa adanya paksaan. Ketiga, melalui keteladanan orang tua yang nyata, seperti sikap sabar, doa yang rutin, atau kesederhanaan dalam hidup, yang secara alami akan dicontoh oleh anak. Keempat, lewat pembiasaan rutinitas positif, seperti shalat berjamaah di rumah atau membiasakan doa sebelum makan, yang perlahan membentuk karakter religius sebagai bagian dari identitas anak. Kelima, dengan menerapkan aturan yang jelas dan adil, misalnya membatasi penggunaan gawai saat ibadah atau memberi konsekuensi terhadap perilaku yang menyimpang dari ajaran agama, sambil tetap menciptakan suasana rumah yang penuh kasih. Melalui kombinasi strategi tersebut, keluarga bukan hanya mampu menghadapi tantangan era digital, tetapi juga berhasil membekali anak dengan kepribadian religius yang tangguh, berakar kuat pada nilai moral, serta mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Pembentukan kepribadian religius pada anak sangat dipengaruhi oleh teladan dan rutinitas yang dibangun dalam keluarga. Hal ini dapat diwujudkan melalui pembiasaan sederhana, seperti melaksanakan ibadah di rumah bersama orang tua sebagai panutan, menyalurkan sebagian harta untuk membantu sesama, menjaga tutur kata yang santun, membiasakan berpakaian sesuai syariat dengan menutup aurat, serta menjadikan membaca Al-Qur'an sebagai aktivitas harian di lingkungan keluarga himmah

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peran orang tua memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam guna membentuk karakter Islami remaja. Proses ini dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, penanaman akhlak, serta pengawasan terhadap lingkungan dan penggunaan media sosial. Konsistensi orang tua dalam membimbing dan menciptakan suasana religius dalam keluarga terbukti mampu membentuk remaja yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia meskipun dihadapkan pada tantangan era modern.

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar orang tua meningkatkan kualitas komunikasi dan keterlibatan aktif dalam kehidupan anak, serta lebih adaptif dalam mengawasi penggunaan teknologi secara bijak. Selain itu, diperlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam memperkuat pendidikan agama melalui kegiatan keagamaan yang berkelanjutan, sehingga pembentukan karakter Islami remaja dapat berlangsung secara optimal dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, D., Yahya, A. M., Amelia, N., & Yulianda, N. D. (2026). PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA DINI DI TK AL KHALIFAH DI DESA SEMAYAP KECAMATAN PULAU LAUT UTARA KABUPATEN KOTABARU. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 1690-1702.
- Daryanes, F. (2022). Analisis Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Agama Di Era Modernisasi Desa Langgam Kabupaten Pelalawan, Riau. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 15-26.
- Hediani, H., Bahri, S., & Khair, U. (2025). Peran Guru Pai dalam Mengantisipasi Dampak Negatif Media Sosial pada Siswa di Smp Negeri 1 Merapi Selatan Kabupaten Lahat. (*Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup*).
- Kamaludin, K., Dulyapit, A., & Takdir, M. (2025). Strategi Peningkatan Kompetensi Guru melalui Faktor Prediktor Supervisi Akademik Dan Efikasi Diri Guru. *Jurnal DIALOGIKA: Manajemen Dan Administrasi*, 6(2), 134-148.
- Kamaludin, K., Soraya, E., Takdir, M., Mayasari, L. I., & Mustika, G. G. (2025). Pengaruh Supervisi Akademik Terhadap Kompetensi Guru Melalui Pengembangan Profesional Berkelanjutan. *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan Dan Keguruan*, 7(1), 202-217. <https://doi.org/10.31949/madinasika.v7i1.16513>
- Lubis, R. N., Saputra, A., Safran, S., Siregar, P., & Nurmawati, N. (2025). ANALISIS NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI MADRASAH ALIYAH AL-ITTIHADYAH MEDAN. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 10(2), 773-785.
- Novianti, C., Prayogi, A., Nugroho, R. S., Haris, A., Supriatna, D., Sinulingga, N. N., ... & Yusuf, A. (2024). Agama Islam Pembentuk Karakter di Era Modern. *Mega Press Nusantara*.

- Putri, M. G., & Suniarti, N. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam penguatan iman dan akhlak mulia. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 131-140.
- Rahim. (2013). Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Remaja Putri Menurut Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 87-102.